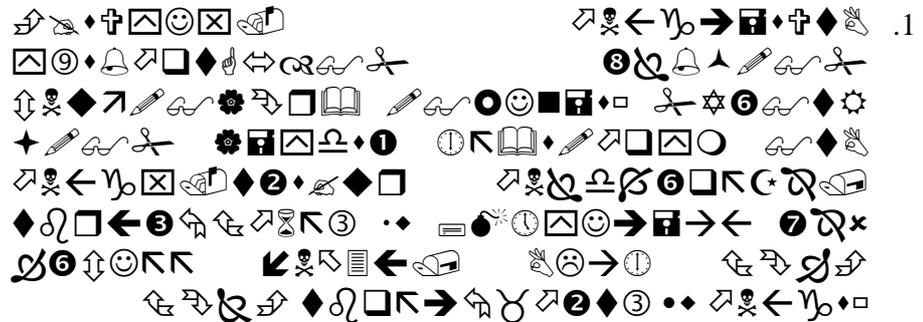


BAB IV

ANALISA FUNGSI SYAIR JAHILIYYAH DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF PADA SURAT AL-BAQARAH

A. Fungsi Syair Jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyaf pada surat al-Baqarah



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat Melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)”

Ketika menjelaskan kata *taraka* (ترك) dalam ayat tersebut az-Zamakhsyari menggunakan sepenggal dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Anatroh ibn Syaddad :

Az-Zamakhsyari menjelaskan:

تَرَكَ بِمَعْنَى طَرَحَ وَ خَلَّى إِذَا عَلَّقَ بِوَاحِدٍ كَقَوْلِهِمْ : تَرَكَهُ تَرَكَ
ظَبِيُّ ظِلَّهُ فَإِذَا عَلَّقَ بِشَيْئَيْنِ كَانَ مُضْمِنًا مَعْنَى صَيَّرُ فَيَجْرِي مَجْرِي
أَفْعَالِ الْقُلُوبِ كَقَوْلِ عَنُتْرَةَ:

فَتَرَكَتُهُ جَزَرَ السَّبَّاحِ يَنْشُنُهُ

“*Taraka* berarti *tharaha* (melempar, menjauhkan, membuang) dan *khalā* (melepaskan, meninggalkan) jadi mengagantungkan satu sama lain, seperti kata orang-orang Arab: dia telah meninggalkannya tinggalkan kijang itu dari perlingungannya. Maka jika mengagantungkan satu sama lain berarti ada tanggungan atau kumpulan, maka *taraka* juga berlaku untuk perbuatan-perbuatan hati seperti yang diucapkan oleh ‘Anatroh ibn Syaddad”

“Maka aku telah meninggalkannya (perasaan hati) ketika penyembelihan binatang buas yang menggagangunya”¹⁰⁶

Dari keterangan di atas jelas terlihat dalam menjelaskan kata *taraka* yang dapat juga digunakan untuk perbuatan hati, az-Zamakhsyari memperkuat penafsirannya dengan menggunakan Syair Jahiliyyah tersebut, sehingga fungsi Syair Jahiliyyah di atas adalah sebagai *Bayān* ataupun penjelas dari *mufradāt* yaitu *taraka*.

Kemudian pada ayat selanjutnya (صم بكم عمي فهم لا يرجعون) az-Zamakhsyari menjelaskan ayat tersebut dengan menggunakan Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Zuhair ibn Salmy, az-Zamakhsyari menjelaskan:

¹⁰⁶ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl* Hal. 81

فَإِنْ قُلْتَ: كَيْفَ طَرِيقَتُهُ عِنْدَ عُلَمَاءِ الْبَيَانِ؟ قُلْتُ: طَرِيقَةُ
 قَوْلِهِمْ (هُمْ لُيُوثٌ) لِلشَّجَعَانِ وَبُحُورٌ لِلأَسْحِيَاءِ. إِلَّا أَنَّ هَذَا فِي
 الصِّفَاتِ, وَذَلِكَ فِي الأَسْمَاءِ, وَقَدْ جَاءَتْ الإِسْتِعَارَةُ فِي الأَسْمَاءِ وَ
 الصِّفَاتِ وَالأَفْعَالِ جَمِيعًا. تَقُولُ: رَأَيْتُ لُيُوثًا, وَلَقَيْتُ صُمَّا عَنِ
 الخَيْرِ, وَدَجَا الإِسْلَامِ. وَأَضَاءَ الحَقِّ. فَإِنْ قُلْتَ: هَلْ يُسَمَّى مَا فِي
 الآيَةِ إِسْتِعَارَةً؟ قُلْتُ: مُخْتَلِفٌ قِيَمِهِ. وَالمُحَقِّقُونَ عَلَيَّ تَسْمِيَتِهِ تَشْبِيهًا
 بَلِيغًا لَا إِسْتِعَارَةً, لِأَنَّ المُسْتَعَارَ لَهُ مَذْكَورٌ وَهُمُ المُنَافِقُونَ.
 وَالإِسْتِعَارَةُ إِنَّمَا تُطْلَقُ حَيْثُ يَطْوِي ذِكْرَ المُسْتَعَارِ لَهُ, وَيَجْعَلُ الكَلَامَ
 حَلُوهَا عَنْهُ صَالِحًا لِأَنَّ يُرَادَ بِهِ المَنْقُولُ عَنْهُ وَالمَنْقُولُ إِلَيْهِ, لَوْلَا
 دَلَالَةُ الحَالِ أَوْ فَحْوَى الكَلَامِ, كَقَوْلِ زُهَيْرٍ:
 لَدَى أَسَدٍ شَاكِي السَّلَاحِ مُقَدِّفٌ لَهُ لِبْدٌ أَظْفَارُهُ لَمْ تُقَلِّمَ

“jika engkau bertanya: bagaimanakah pendapat para para sastrawan tentang ayat tersebut (صم بكم عمي...الخ) maka aku berpendapat: pendapat mereka adalah bahwa (mereka itu singa-singa) yang menunjukkan sifat keberanian, dan laut-laut untuk sifat kedermawanan. Perbedaannya adalah kalau ini untuk sifat-sifat, dan ayat ini untuk asma' (nama-nama), dan isti'āroh¹⁰⁷ (استعارة) itu berlaku bagi semua termasuk asmā' (الأسماء), sifāt (الصفات), af'āl (أفعال), seperti jika engkau berkata: saya melihat singa-singa, saya bertemu dengan orang yang tuli/jauh dari kebaikan, dan gelaplah Islam. Dan bersinarlah kebenaran. Maka jika engkau berkata: apakah dalam ayat tersebut masuk dalam kategori isti'āroh? Saya berkata: ada perbedaan pendapat di dalamnya. Dan dari mereka yang benar adalah yang mengatakan bahwa ayat ini sebagai

¹⁰⁷ Isti'āroh berarti meminjam jadi majaz isti'āroh ialah majaz yang meminjam lafadz lain sebagai penjelas. Lihat Jalaluddin 'Abdurrahman As-Suyuti, Syarh 'Uqūdul Jumān, (Semarang: Karya Taha Putra, tt). Hal. 94.

*tasybîhan bâighan*¹⁰⁸ (تشبيهاً بليغا) bukan sebagai *isti'arah*, karena *Mushta'ār* (مستعار) haruslah tersebutkan sementara mereka yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah *Munāfiqūn*. Dan *isti'āroh* itu ketika diucapkan haruslah mencakup penyebutan *musta'ār lahu*, dan menjadikan kalam itu terlepas dari *isti'ārnya* untuk dimaksudkan kepada *mangqūl 'anhu* (المنقول عنه) dan *mangqūl ilaih* (المنقول اليه), maka jika tidak begitu akan menjadi *dalālatul hāl* (دلالة الحال) atau *fahwā al-kalām* (فحوى الكلام), seperti yang dikatakan oleh Zuhair dalam syairnya:”

“ia bagaikan singa yang memiliki senjata lengkap dengan kekuatan sumpahnya, ia memiliki rambut panjang dan kuku-kukunya yang tidak pernah dipotong”¹⁰⁹

Dari tafsir yang dilakukan oleh az-Zamkashyari di atas dapat terlihat bahwa ayat ini bukan termasuk sebagai *isti'āroh* dikarenakan tidak adanya penyebutan *musta'ārnya* tidak ada ataupun tidak jelas karena ayat ini diperuntukkan bagi munafik. Untuk memperkuat pendapatnya tersebut, az-Zamkashyari mengambil contoh dari Syair Jahiliyyah tersebut yang dikarang oleh Zuhair. Syair tersebut dikatakan *isti'āroh* karena meminjam kata *asad* (أسد) sebagai *isti'ār lahu* (استعار له) sedangkan *mushta'ārnya* adalah Hashin ibn Dhomdhom.¹¹⁰

Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi Syair Jahiliyyah dalam penafsiran pada ayat ini adalah sebagai contoh untuk memperkuat penjelasannya tentang ayat tersebut. Maka dari itu fungsi Syair

¹⁰⁸ Tasybihan balighan berarti penyerupaan yang berlebihan. Dan apabila dihapuskannya *adâtut tasybîh dan wajhu as-syibhi*. Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Jauharul Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr 1988). Hal. 270

¹⁰⁹ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamkashyari, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqāwîl fî Wujûh al-Ta'wîl* Hal. 83

¹¹⁰ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamkashyari, *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqāwîl fî Wujûh al-Ta'wîl* Hal. 84

Jahiliyyah pada ayat ini adalah sebagai penjelas atau *Bayān* untuk memperkuat penasiran az-Zamakhsyari dalam ayat tersebut.



“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, Karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan az-Zamkhsyari:

فَإِنْ قُلْتَ: قَدْ شَبَّهَ الْمُنَافِقُونَ فِي التَّمَثِيلِ الْأَوَّلِ بِالمُسْتَوْقِدِ نَارًا,
وَإِظْهَارُهُ الْإِيمَانَ بِالْإِضَاءَةِ, وَانْقِطَاعِ انْتِفَاعِهِ بِانْطِفَاءِ النَّارِ, فَلِمَ إِذَا
شَبَّهَ فِي التَّمَثِيلِ الثَّانِي بِالصَّيْبِ وَبِالظُّلُمَاتِ وَبِالرَّعْدِ وَبِالْبَرْقِ
وَبالصَّوَاعِقِ؟ قُلْتُ: لِقَائِلُ أَنْ يَقُولَ: شَبَّهَ دِينَ الْإِسْلَامِ بِالصَّيْبِ, لِأَنَّ
الْقُلُوبَ تَحْيَا بِهِ حَيَاةَ الْأَرْضِ بِالمَطَرِ. وَمَا يَتَعَلَّقُ بِهِ مِنْ شِبْهِ الْكُفَّارِ
بِالظُّلُمَاتِ. وَمَا فِيهِ مِنَ الْوَعْدِ وَالْوَعْدِ بِالرَّعْدِ وَبِالْبَرْقِ وَمَا يُصِيبُ
الْكُفْرَةَ مِنَ الْأَفْرَاعِ وَالبَلَايَا وَالفِتَنِ مِنْ جِهَةِ أَهْلِ الْإِسْلَامِ
بِالصَّوَاعِقِ. وَالمَعْنَى: أَوْ كَمَثَلِ ذَوِي صَيْبٍ. وَالمُرَادُ كَمَثَلِ قَوْمٍ
أَخَذَتْهُمُ السَّمَاءُ عَلَيَّ هَذِهِ الصِّفَةِ فَلَقُوا مِنْهَا مَا لَقُوا. فَإِنْ قُلْتُ: هَذَا
تَشْبِيهُ أَشْيَاءٍ بِأَشْيَاءٍ فَإِنَّ ذِكْرَ المُشَبَّهَاتِ؟ وَهَلَّا صَرَخَ بِهِ كَمَا فِي
قَوْلِهِ: (وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالبَصِيرُ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَلَا المُسِيئِ) (غافر: 85), وَفِي قَوْلِ امرئ القَيْسِ:
كَأَنَّ قُلُوتَ الطَّيْرِ رَطْبًا يَابِسًا # لَدَى وَكَرَهَا العُنَابُ
وَالحَشْفُ البَالِي

“Jika engkau bertanya: pada ayat sebelumnya (مثلهم كمثل الذي استوقد) orang munafik diserupai dengan orang yang menyalakan api, nyalanya api itu berupa tampaknya iman sedangkan terputusnya manfaatnya iman mereka adalah dengan matinya api, maka kenapa pada ayat selanjutnya orang munafik diibaratkan dengan hujan lebat, gelap gulita, guruh, kilat, dan petir? Maka aku berkata: ada orang yang akan berkata: agama Islam itu diibaratkan dengan hujan lebat, karena Islam itu menghidupkan hati seperti kehidupan di

dunia ini dengan hujan. Dan apa yang melekat dengan Islam dari perumpamaan orang-orang kafir ialah gelap gulita, dan apa yang ada di dalamnya dari janji dan ancaman diibaratkan dengan guruh dan kilat, dan apa yang menimpa kekafiran dari ketakutan, bala, cobaan-cobaan dari perspektif orang-orang Islam diibaratkan dengan petir. Dan berarti: atau juga seperti yang tertimpa. Dan yang dimaksud adalah seperti sebuah kaum yang diterima oleh langit atas sifat ini maka kemudian mereka menjatuhkan dari nya dari apa yang mereka jatuhkan. Maka jika engkau bertanya: jika ini adalah sebuah perumpamaan sesuatu dengan sesuatu yang lain maka dari itu dimanakah penyebutan musyabbahānya (المشبهات)? Ini lemah, untuk jelasnya seperti firman Allah swt:(dan tidaklah sama antara yang buta dengan yang melihat dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan tidak juga bagi orang yang berbuat jahat). Dan juga dalam perkataan Imroul Qais:

“Seperti makanan-makanan burung yang basah dan kering, maka dibencilah pohon anggur dan kurma yang jelek karena akan menjadi sia-sia”¹¹¹

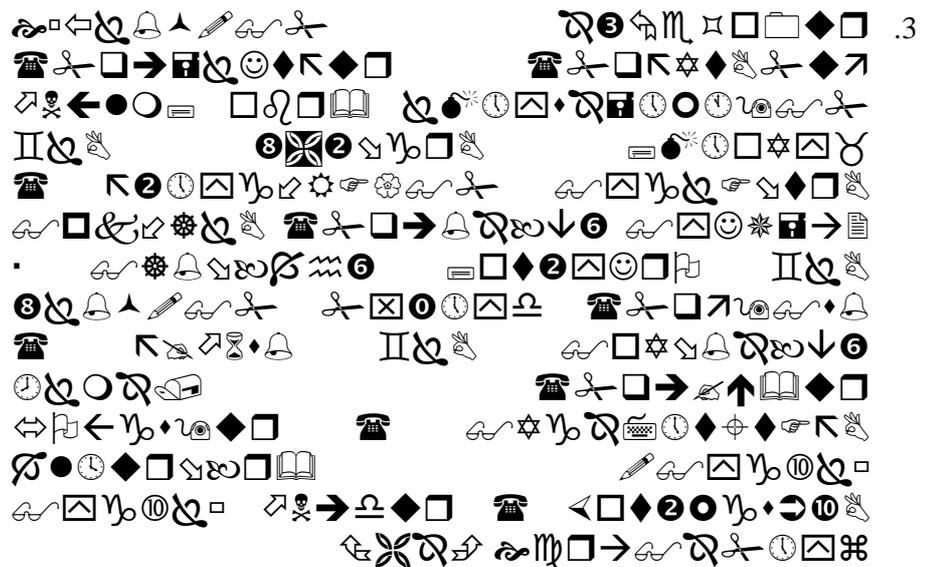
Az-Zamakhsyari menafsirkan ayat ini sebagai sebuah perumpamaan (تمثيل أو تشبيه) yaitu perumpamaan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain yang menurut az-Zamakhsyari dalam perumpamaan tidak perlu menyebutkan *musyabbahatnya*. Dalam kaidah balagh jika *musyabbah* tidak disebutkan maka itu disebut sebagai *tasybīh at-taswīyah*.¹¹²

Untuk memperkuat pendapatnya tersebut az-Zamakhsyari menggunakan Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Imroul Qais karena pada syairnya tersebut tidak disebutkan *musyabbahnya*. Maka dari itu fungsi

¹¹¹ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...* Hal. 86

¹¹² Ahmad al-Hasyimi, *Jauharul Balaghah...* Hal. 259

penggunaan syair jahiliyyah dalam ayat ini sebagai *Bayân* untuk kaidah balaghnya.



“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang Suci dan mereka kekal di dalamnya”.

Ketika menjelaskan kata *al-Jannah* (الجنة) dalam ayat tersebut az-Zamakhshyari menggunakan sepenggal dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Zuhair ibn Sulmy :

Az-Zamakhshyari menjelaskan:

والجنة: البستان من النخل و الشجر المتكاثف المظلل بالتفاف

أغصانه. قال زهير:

* تسقي جنة سحقا*

أي نخلا طوالا. والتركيب دائر علي معني الستر, وكأنها

لتكاثفها وتظليلها سميت بالجنة التي هي المرة, من مصدر جنة إذا

ستره, كأنها سترة واحدة لفرط التفافها. وسميت دار الثواب (جنة)

لما فيها من الجنان.

“Surga (الجنة): kebun yang di dalamnya berisi pohon kurma dan pohon lainnya yang lebat dan membayangi dikarenakan ranting-rantingnya yang rimbun. Zuhair berkata: dia minum dari Jannah yang memiliki pohon kurma yang panjang. Atau pohon kurma yang panjang. Dan susunan dapat berarti tersmbunyi (ستر), karena kelebatannya dan kerimbunannya maka dinamakan Jannah yang berarti murroh, dari mashdarnya jannah apabila ia menutupinya, seperti sebuah tempat untuk berteduh karena kerimbunannya. Dan disebut juga sebagai rumah pahala-pahala (jannah) karena di dalamnya terdapat pohon-pohon panjang yang banyak”¹¹³

Dari keterangan di atas jelas terlihat dalam menjelaskan kata *jannah* yang ia artikan dengan pohon kurma yang panjang, az-Zamakhshari memperkuat penafsirannya terhadap kata tersebut dengan menggunakan Syair Jahiliyyah tersebut, sehingga fungsi Syair Jahiliyyah di atas adalah sebagai *Bayān* ataupun penjelas dari *mufradat* yaitu *jannah*.

¹¹³ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil...* Hal. 111



“Dan (Ingatlah) ketika kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu”.

Ketika menjelaskan kata *yasūmuñakum* (يسومونكم) dalam ayat tersebut az-Zamakhshari menggunakan sepenggal dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh ‘Amru ibn Kultsum

Az-Zamakhshari menjelaskan:

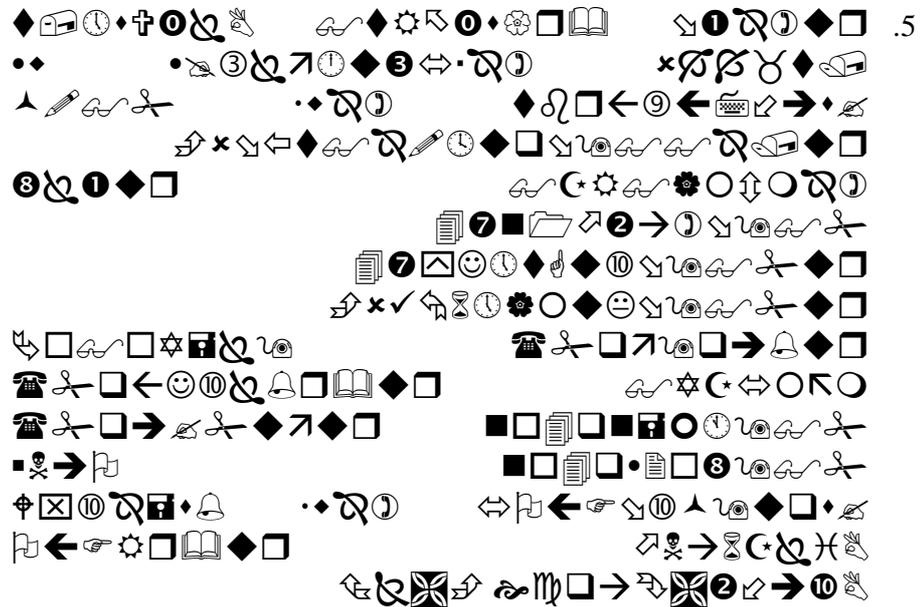
(يسومونكم) من سامه خسفا إذا أولاه ظلما. قال عمرو ابن
كلثوم:

إذا ما الملك سام الناس خسفا أبينا أن يقر الخسف فينا
وأصله من سام السلعة إذا طلبها. كأنه بمعنى ييغونكم

“(Yasūmūñakum) siapa yang menimpakannya banjir kecuali jika sebelumnya ada perbuatan zhalim. ‘Amru ibn Kultsum berkata:

maka tidaklah raja membebankan atau menimpakan banjir kepada manusia jika diantara kita tidak tetap di dalam kehinaan. Dan dasarnya adalah tidaklah seseorang akan menimpakan luka kecuali jika ada sesutau yang menuntunya. Maka yasūmūnakum itu berarti mereka yang menuntut kalian (بيغونكم).¹¹⁴

Dari keterangan di atas jelas terlihat dalam menjelaskan kata yasūmūnakum (يسومونكم) yang ia artikan dengan menuntut (بيغونكم), az-Zamakhshari memperkuat penafsirannya terhadap kata tersebut dengan menggunakan Syair Jahiliyyah tersebut, sehingga fungsi Syair Jahiliyyah di atas adalah sebagai Bayān ataupun penjelas dari mufradāt yaitu yasūmūnakum.



“Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat

¹¹⁴ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 140

kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Ketika menjelaskan *wa bilwālidayni ihsānā* (وبالوالدين إحسانا) dalam ayat tersebut az-Zamakhsyari menggunakan sepenggal dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Thurfah ibn ‘Abdi.

Az-Zamakhsyari menjelaskan:

(لا تعبدون) إخبار في معني النهي, كما تقول: تذهب إلى فلان تقول له كذا, تريد الأمر, وهو أبلغ من صريح الأمر والنهي, لأنه كأنه سورع إلى الإمتثال والإنتهاء, فهو يخبر عنه وتنصره قراءة عبد الله وأبي (لا تعبدوا) (هود:) ولا بد من إرادة القول, ويدل عليه أيضا قوله (وقولوا). وقوله

(وبالوالدين إحسانا) إما أن يقدر: وتحسنون بالوالدين إحسانا. أو وأحسنوا, وقيل هو جواب قوله (أخذنا ميثاق بني إسرائيل) إجراء له مجري القسم, كأنه قيل: وإذا أقسمنا عليهم لا تعبدون.

وقيل: معناه أن لا تعبدوا, فلما حذف (أن) رفع, كقوله:

ألا أبهذا الزاجري أحضر الوغي وأن أشهد اللذات هل

أنت مخلدى

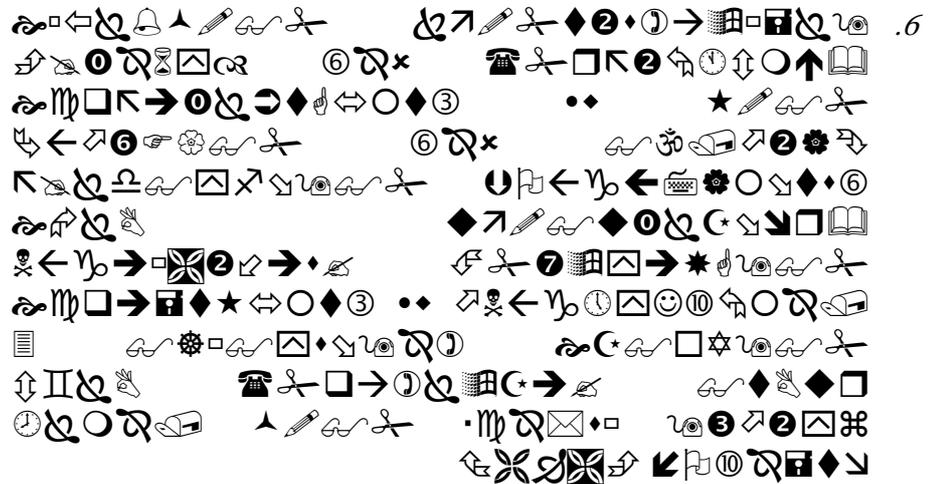
“(lā ta’budūna) yaitu sebuah ucapan yang berarti larangan, seperti ketika kamu berkata: kamu pergi ke fulan dan kamu berkata kepadanya seperti ini, dan kamu bermaksud untuk perintah, dan ia lebih dari sekedar kejelasan perintah dan larangan karena sesungguhnya perintah itu bersegarakan untuk dilakukan dan diselesaikan, seperti yang disebutkan dalam bacaan ‘Abdullah da Ubay (lā ta’budū) dan seharusnya perintah itu terjadi dari maksud pembicaraan, demikian juga kata (wa qūlū). Dan firman Allah swt (wa bil wālidaini ihsānā) bisa juga berarti: dan berbaiklah kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, atau berbuat baiklah. Dan dikatakan juga bahwa wa bil walidaini ihsana dalam ayat ini merupakan jawab dari (أخذنا ميثاق بني إسرائيل) yang menunjukkan tempat pelaksanaan sebuah budi pekerti, seperti yang dikatakan: jika kita bersumpah atas mereka maka kamu tidak menyembah, maknanya kamu tidak akan menyembah, jika (أن) dihapus maka jadi rafa’, seperti kata Thurfah ibn ‘Abdi:
“Maka apakah dengan para pencegah ini akan aku hadirkan keributan”

Pada ayat ini az-Zamakhshari menjelaskan bahwa kata (لا تعبدون) berarti (أن لا تعبدوا) dan ketika أن itu dihapus maka kalimat tersebut menjadi rafa’. Untuk memperkuat penafsirannya tersebut, Az-Zamakhshari menggunakan Syair Jahiliyyah tersebut, yaitu bahwa kata (أحضر) pada syair tersebut sebenarnya jadi manshūb karena dimasuki huruf nashab (نصب) yaitu أن dan menjadi marfū’ (مرفوع) karena dihapuskan, akan tetapi sebaiknya disebutkan setelahnya. Maka Thurfah ibn ‘Abdi sebenarnya ingin berkata:

يا أيها الزاجر لي عن حضور الحرب وشهود لذات النصر
 والظفر والغنيمة, أو شهود لذات الشراب ومغازلة النساء
 المستدعين لإتلاف المال, لست مخلدا لو طاوعتك.¹¹⁵

”Wahai para pencegah aku akan hadir ke dalam peperangan dan menyaksikan nikmatnya kemenangan, pembunuhan, harta rampasan, atau menyaksikan nikmatnya para peminum dan bercakap-cakap dengan perempuan yang memanggil-manggil untuk menghabiskan harta, aku bukanlah orang yang mengekalkan utukku walaupun engkau menyetujuinya”

Dari keterangan di atas fungsi penggunaan Syair Jahiliyyah dalam tafsir pada ayat ini adalah penjelas bagi penafsirannya dalam tata bahasanya yaitu pada sisi nahwu dan balaghnya.



“(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri

¹¹⁵ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 160

*dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui”.*¹¹⁶

Ketika menjelaskan kata *ilhāf* (إلحاف) dalam ayat tersebut az-Zamakhshari menggunakan sepenggal dari Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Imroul Qais.

Az-Zamkhshari menjelaskan:

وإلحاف: الإلحاح, وهو اللزوم, وأن لا يفرق إلا بشيء يعصاه. من قولهم: لحفني من فضل لحافه, أي أعطاني من فضل ما عنده. وعن النبي صلى الله عليه وسلم (إن الله تعالى يحب الحي الحليم المتعفف, ويبغض البذي السئال الملحف) ومعناه: أنهم إن سألوا سألوا بتلطف ولم يلحوا وقيل: هو نفي للسؤال والإلحاف جميعاً, كقوله:

علي لاحب¹¹⁷ لا يهتدى بمناره

يريد نفي المنار والاهتداء به¹¹⁸

¹¹⁶ QS. Al-Baqarah: 273

¹¹⁷ Memiliki makna: cara yang jelas (طريق واحد). Lihat Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl ...* Hal. 314

”(Ilhaaf) berarti meminta dengan terus mendesak/memaksa atau juga (ilhaah), yang terus menerus, dan tidak akan berhenti sampai ada sesuatu yang menghentikannya. Ada pendapat lain: maka aku akan menerima dengan kedua telapak tanganku bagi siapa yang mengutamakan desakannya, atau berikanlah aku dari keutamaan apa yang ia miliki. Dan dari Nabi saw bersabda: sesungguhnya Allah swt menyukai kehidupan yang sabar dan menjauhkan diri dari segala yang buruk, dan sangat membenci perkataan keji peminta yang mendesak. Artinya bahwa jika mereka meminta maka mereka meminta dengan lembut dan tidak memaksa dan dikatakan: bahwa ia menafikan untuk permintaan dan pemaksaan semuanya, seperti perkataan Imroul Qais: “maka jika tidak dengan perkataan yang baik, ia tidak akan mendapatkan petunjuk dengan penjelasannya”. Pada syair ini Imroul Qais ingin menafikan atau meniadakan penjelasan dan pemberian petunjuk dengannya”

Pada kalimat (لايسئلون الناس الحافا) dalam ayat ini az-Zamakhshyari menjelaskan bahwa kalimat tersebut dapat bermakna peniadaan semua permintaan dan pemaksaan (نفي للسؤال والالحاف جميعا) artinya bahwa ayat ini ingin menafikan saling meminta secara memaksa atau mendesak, ini sesuai dengan kaidah ilmu balaghah (نفي الشيء بإيجابه)¹¹⁹. Untuk memperkuat penjelasannya tersebut, az-Zamakhshyari mencontohkan penggunaan tersebut dengan Syair Jahiliyyah yang dikarang oleh Imroul Qais. Maka dari itu fungsi penggunaan Syair Jahiliyyah pada ayat tersebut adalah sebagai *Bayān* atau penjelas penafsiran dalam hal ini menjelaskan unsur-unsur balaghahnya.

¹¹⁸ Abd Al-Qasim Mahmud ibn Muhammad ibn Umar Al-Zamakhshyari, *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl...* Hal. 314

¹¹⁹ Yaitu untuk meniadakan hubungan antara satu urusan dengan urusan yang lain, walaupun dengan sebuah keputusan yang dimaksud adalah meniadakannya juga. Lihat Ahmad al-Hasyimi, *Jauharul Balaghah...* Hal. 384

B. Penggunaan az-Zamakhsyari Syair Jahiliyyah dalam tafsir al-Kasysyaf pada surat al-Baqarah

Setelah mengetahui beberapa fungsi di atas, tidak ada sebab khusus mengapa az-Zamakhsyari menggunakan Syair Jahiliyyah dalam penafsirannya terhadap beberapa ayat dalam surat al-Baqarah, karena az-Zamakhsyari hanya menggunakan Syair Jahiliyyah untuk memperkuat dan membantu penafsirannya dalam menjelaskan kata maupun kalimat terutama dari segi tata bahasanya baik nahwu maupun shorof, juga dalam kaidah-kaidah balaghahnya.

Az-Zamakhsyari merupakan seorang yang ahli dalam bidang sastra Arab, *balaghah*, nahwunya atau gramatikanya termasuk juga ahli dalam bidang syair-syair Arab, ini dilandasi dengan beberapa karyanya dalam bidang sastra seperti: *Dîwân Rasâ'il*, *Dîwân al-Tamsîl*, *Taslyât al-Darir*. Az-Zamakhsyari mempelajari sastra dan syair Arab dari gurunya yang merupakan seorang penyair dan guru yang terkenal di Khawarizm yaitu Abi al-Hasan ibn al-Mudzaffar al-Naisabury. Oleh karena itu tidak mengherankan kalau bidang-bidang keahliannya itu juga sangat mewarnai hasil penafsirannya termasuk juga menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan menggunakan syair-syair Arab termasuk juga syair jahiliyyah. Al-Zahabi, misalnya, menyatakan bahwa penafsiran az-Zamakhsyari lebih banyak berorientasi pada aspek *balaghah*, untuk menungkap keindahan dan

rahasia yang terkandung dalam al-Quran, sehingga tafsir al-Kasysyaf sangat terkenal di negara-negara Islam di belahan Timur, karena di sana perhatian masyarakat terhadap kesusastraan sangatlah besar.¹²⁰

Senada dengan di atas, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa di antara tafsir yang baik dan paling mampu mengungkapkan makna al-Quran dengan pendekatan bahasa dan *balâghah* adalah tafsir al-Kasysyaf karena keahlian penulisnya dalam bidang sastra dan *balâghah*. Hanya saja penyusunannya bermadzhab Mu'tazilah dalam masalah Aqidah. Dengan *balâghah* ia membela madzhabnya dalam menafsirkan al-Quran. Karena itu, sebagian ulama *ahlussunnah wal jama'ah* menentangnya juga dengan *balaghah*.¹²¹

Dan perlu diperhatikan juga di sini bahwa penggunaan Syair Jahiliyyah sebagai media penafsiran al-Quran khususnya dalam tafsir al-Kasysyaf tidak mengganggu isi kandungan al-Quran, karena ia digunakan hanya untuk menunjukkan dan menggali keindahan bahasa al-Quran yang tiada lain adalah bahasa Arab, yang pada saat al-Quran turun Syair Jahiliyyah selalu menjadi acuan masyarakat dalam keindahan sastra Arab.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa az-Zamakhsyari adalah seorang yang ahli dalam bidang sastra, balaghah serta syair-syair Arab, sehingga dalam tafsirnya al-Kasysyaf sangat penuh dengan

¹²⁰ Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1976), hal. 442

¹²¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*,..... Hal. 149

muatan sastra, balaghah juga syair-syair Arab. Maka dari itu adanya penggunaan syair-syair Arab dalam penafsiran terhadap ayat-ayat al-Quran dalam tafsir al-Kasysyaf sangat di latar belakang oleh keahliannya dalam bidang sastra termasuk syair-syair Arab yang ia pelajari dari gurunya yang juga seorang penyair yang terkenal di Khawarizm yaitu Abi al-Hasan ibn al-Mudzaffar al-Naisabury.